

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk rasional memiliki relasi dengan yang lain, sehingga membuat manusia memiliki pengalaman tertentu. Manusia dapat memiliki sebuah pengalaman karena relasinya dengan dunia dan ketika dia berjumpa dengan realitas yang berada di sekitarnya. Manusia dalam dirinya memiliki citra pribadi yang lengkap, manusia yang merupakan makhluk transien yang selalu memiliki keterbukaan pada alam dan semesta (dunia) (Neonbasu 2020). Keterbukaan tersebutlah yang pada akhirnya memberi ruang manusia sebagai makhluk sosial, keterbukaan yang secara kodratnya membawa pada interaksi antara manusia satu dengan yang lainnya. Manusia, di mana pun mereka berada tidak dapat dipisahkan dari lingkungan masyarakatnya.

Pada umumnya, berbagai bidang ilmu pengetahuan mencoba menempatkan manusia sebagai objek analisis dengan merefleksikan aspek-aspek internal yang ada dalam diri manusia, seperti dimensi psikologis, fisik-biologis, watak emosional, dan aspek kehidupan moral etik manusia di dalam berbagai kesempatan dalam berinteraksi dengan orang lain (Masyarakat). Hal-hal tersebut tidak berkembang secara terpisah satu dari yang lain, melainkan bergerak dalam suatu tatanan yang mengikuti pola dan strata aturan tertentu.

Ada suatu disiplin ilmu yang secara khusus meneliti proses serta pola interaksi sosial antara masyarakat dan sistem pendidikan, di mana keduanya saling mempengaruhi secara timbal balik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan diartikan sebagai suatu upaya mengubah sikap dan perilaku, baik pada individu maupun kelompok, dengan sasaran pendewasaan melalui serangkaian kegiatan pengajaran dan pelatihan (Suardi 2017). KBBI menekankan bahwa interaksi antara masyarakat dan sistem pendidikan tidak hanya bersifat saling mempengaruhi, namun juga berfungsi sebagai landasan utama bagi tercapainya tujuan pendidikan yang komprehensif dan mendalam. Lewat

proses pendidikan yang melibatkan pembelajaran dan pelatihan, individu mengalami transformasi sikap serta perilaku yang membantunya mencapai kedewasaan. Dalam konteks pendidikan yang sangat luas, tujuan hakiki pendidikan hadir di setiap proses belajar, dan bukan semata-mata berasal dari ketetapan luar. Pada dasarnya, pendidikan bertujuan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan dan hakikatnya sejalan dengan tujuan utama kehidupan itu sendiri (Suardi, 2017). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, melalui Pasal 1 Ayat 1, menjelaskan bahwa pendidikan merupakan “Upaya yang dilakukan secara terencana dan sadar guna menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa dapat secara aktif mengembangkan kemampuan dirinya. Ini mencakup pengembangan kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang penting bagi diri, masyarakat, bangsa dan Negara.” (Habe and Ahiruddin, 2017).

Bersumber dari uraian tersebut, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran krusial dalam mencetak individu yang tidak sekedar cerdas secara intelektual, melainkan juga memiliki kesadaran sosial yang kuat sebagai bagian dari masyarakat. Proses pembelajaran dan pelatihan tidak semata hanya mengubah sikap dan perilaku individu, namun juga sebagai jaring dalam mendewasakan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Salah satu aspek penting yang perlu dimiliki siswa adalah kepekaan sosial, yang krusial bagi peran mereka di masyarakat dan lingkungan. Melalui interaksi sosial, siswa mampu mengembangkan potensi diri secara utuh, meliputi kemampuan berempati, memahami kebutuhan sesama, dan memberikan kontribusi yang konstruktif bagi komunitasnya. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan individu seutuhnya, yang pada akhirnya akan menghasilkan warga Negara yang bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama.

Daya tanggap memiliki maksud gampang merasakan atau cepat bereaksi terhadap sesuatu. Hal ini, menggambarkan seseorang yang peka

atau mudah terstimulasi dengan cepat memberi respons pada situasi tertentu. Jika, dikaitkan dengan masyarakat, istilahnya menjadi daya tanggap sosial yang berarti seseorang yang mudah menanggapi atau merespons masalah-masalah sosial di sekitarnya. Kesadaran atau kepekaan sosial adalah kemampuan kita untuk merasakan dan memahami bagaimana orang lain merespons atau berubah (Rafidah et al. 2022). Adanya kepekaan sosial ini dapat membuat seseorang jadi tergerak untuk bertindak dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Saat ini berada di era abad ke-21, anak sudah berada di fase generasi *alpha*, mereka terlahir di mana kondisi teknologi dan digital sudah sangat berkembang pesat hal ini menyebabkan interaksi sosial menjadi semakin kompleks, yang menuntut kemampuan adaptasi, empati, dan kepedulian terhadap sesama (Purnama, 2018). Banyak masyarakat yang beranggapan bahwasanya kepekaan sosial hanya sebuah kemampuan memahami perasaan orang lain, tetapi dalam wujudnya kepekaan sosial yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang bukan hanya sekadar kemampuan memahami perasaan orang lain, melainkan juga kesediaan untuk bertindak positif dalam memberi respon kebutuhan dan permasalahan di sekitar lingkungan (Bar-On, 2006).

Pengembangan kepekaan sosial memegang peran krusial di ranah pendidikan, khususnya lewat materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS pada dasarnya merupakan cabang ilmu yang mengeksplorasi dinamika kehidupan sosial di masyarakat. Tujuan utama mata pelajaran IPS di sekolah adalah membekali siswa dengan kepedulian sosial yang tinggi, melalui latihan yang melatih mereka berinteraksi secara efektif, peka terhadap isu-isu sekitar, serta peduli pada permasalahan sosial di lingkungan terdekat (Prihartini et al., 2019). IPS secara strategis menganalisis aspek-aspek kemasyarakatan untuk membentuk warga negara yang bertanggung jawab, penuh empati, dan saling peduli. Pandangan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Supeni, (2020) dalam buku nya, yakni kajian IPS berfokus pada aktivitas-aktivitas sosial manusia, sementara IPS sendiri menyederhanakan berbagai ilmu sosial

menjadi kurikulum pembelajaran yang bertujuan mencetak siswa sebagai warga negara yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan mereka saat ini maupun di masa depan.

Meskipun konsep IPS dirancang untuk memperkuat kepekaan sosial, realitas di lapangan justru mengungkapkan keadaan *das sein* yang masih jauh dari ideal, di mana tingkat kepedulian sosial anak-anak secara umum terhadap isu-isu sosial sering kali terlihat rendah dan kurang efektif. Fakta di lapangan memperlihatkan bahwa pengembangan kepekaan sosial pada anak masih menghadapi berbagai tantangan. Fenomena perundungan (*bullying*) di sekolah, apatisme terhadap lingkungan, atau kurangnya inisiatif dalam membantu teman yang kesulitan menjadi beberapa indikator rendahnya kepekaan sosial pada anak (UNICEF, 2020).

Menurut laporan tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) untuk tahun 2023, yang dirilis pada 23 Januari 2024 melalui siaran pers dari R Data, lembaga ini menerima sebanyak 3.877 aduan kasus pelanggaran hak anak sepanjang tahun tersebut. Laporan ini dibagi menjadi lima klaster utama, dan dua di antaranya adalah klaster pendidikan, waktu luang, budaya, serta agama, dengan total 329 pelanggaran hak anak. Klaster ini terdapat tiga jenis aduan terbanyak meliputi: anak yang menjadi korban perundungan di sekolah (tanpa laporan polisi), anak yang terdampak kebijakan pendidikan, serta anak yang tidak mendapat pemenuhan hak fasilitas pendidikan. Masalah perundungan menjadi di lingkungan sekolah ini sering menjadi sorotan utama dalam aduan KPAI dan juga pemberitaan media secara berkelanjutan (KPAI 2024).

Berikutnya, berdasarkan laporan tahunan KPAI untuk tahun 2024, yang disampaikan pada Selasa, 11 Februari 2025 melalui siaran pers dari Humas KPAI, lembaga ini mencatat 2.057 pengaduan sepanjang tahun. Korban anak berasal dari berbagai kelompok usia, termasuk usia 6-8 tahun dengan 378 kasus, usia 12-14 tahun dengan 368 kasus, serta usia 9-11 tahun dengan 342 kasus. Beberapa kasus yang menjadi perhatian prioritas KPAI selama 2024 mencakup: 1) Anak yang mengalami hambatan dalam

pemenuhan hak pendidikan, budaya dan agama sebanyak 241 kasus. Kasus terbanyak di sini adalah anak korban perundungan di sekolah yang tidak dilaporkan ke polisi, anak yang terdampak kebijakan di lingkungan pendidikan, serta anak yang mengalami diskriminasi akibat tunggakan pembayaran SPP. 2) Anak korban kekerasan fisik dan psikis sebanyak 240 kasus. Kasus terbanyak meliputi anak yang menjadi korban penganiayaan, pengeroyokan, atau perkelahian; anak korban kekerasan psikis; anak korban pembunuhan; serta anak korban tawuran. Disamping itu, KPAI juga memantau secara serius kasus-kasus di mana anak mengakhiri hidupnya sendiri (KPAI, 2025).

Kedua laporan humas KPAI menunjukkan adanya penurunan laporan dari 3.877 pengaduan di tahun 2023 turun menjadi 2.957 pengaduan di tahun 2024. Namun, perlu di perhatikan lagi bahwasanya kasus perundungan menjadi kasus tertinggi baik di sepanjang tahun 2023 maupun 2024, hal ini menunjukkan adanya konsistensi terhadap masalah perundungan yang mana menegaskan bahwa penanaman kepekaan sosial melalui pendidikan merupakan kebutuhan mendesak saat ini.

Masalah serupa juga muncul di tingkat Sekolah Dasar, di mana sebagian besar siswa masih menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sosial di sekitar mereka, disertai dengan rendahnya kesadaran dalam perilaku sehari-hari. Kondisi ini pun terlihat jelas di SDN Petamburan 07, yang menjadi contoh konkret dari tantangan tersebut di lapangan, berdasarkan data awal yang telah peneliti peroleh dari tanggal 09 April 2025 – 30 April 2025, peneliti melihat masih adanya perundungan, saling ejek antar siswa yang berujung pertengkaran, dan adanya provokasi negatif antar kelompok kelas. Masalah ini juga beririsan dengan data laporan rapor pendidikan atau sering disebut sulingjar (survey lingkungan belajar) yang bersumber pada data Asesmen Nasional (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi) di tahun 2023 dan tahun 2024. Menyisir dari laporan di tahun 2023 pada indikator pemahaman dan sikap terhadap perundungan mengalami penurunan sebanyak 6,06% dengan skor rapor 70,41 di tahun 2022 menjadi 66,14 di

tahun 2023, selanjutnya di tahun 2024 mengalami kenaikan sebanyak 2,18% dengan skor rapor 68,32 di tahun 2024 namun skor rapor masih belum menunjukkan label capaian baik dan pengalaman perundungan siswa mengalami penurunan sebanyak 6,52%.

Banyak dari beberapa siswa beranggapan jika hal tersebut sebuah candaan, namun hal tersebut secara jelas mencerminkan perilaku rendahnya kepekaan sosial. Dimana seseorang dengan kepekaan sosial mampu memahami serta merasakan emosi orang lain, sambil merespons kebutuhan dan sudut pandang mereka secara tepat (Hoffman, 1996). Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan kurangnya kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi korban dan merasakan penderitaan yang mereka alami, ketidakmampuan membaca isyarat sosial dimana mereka mungkin bisa mengabaikan tangisan, ekspresi wajah sedih, atau permohonan untuk berhenti. Perilaku tersebut tidak hanya mengganggu proses belajar, tetapi juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak nyaman.

Peningkatan kekerasan fisik dan psikis terhadap anak sering dipicu oleh berbagai faktor, seperti budaya kekerasan yang masih dianggap wajar, pengawasan lemah di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, atau bahkan media sosial. Pandangan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan (Duck, 1993) bahwa pendidikan moral dan pembentukan karakter di sekolah belum sepenuhnya berhasil membangun rasa empati serta kepedulian sosial yang kuat pada siswa.

Pendidikan karakter tidak hanya menghasilkan individu yang memahami benar ataupun salah, melainkan juga membentuk kepekaan sosial yang merupakan kemampuan untuk merasakan, menghayati, dan bertindak peduli terhadap orang lain dalam konteks sosial. Menurut studi perkembangan moral tradisional, peran moralitas kognitif sering ditekankan sebagai dasar perilaku moral (Kohlberg, 1984). Namun, pendekatan ini kurang memperhitungkan bagaimana perbedaan gender dapat mempengaruhi cara seseorang memproses dilema moral, merasakan empati, dan bereaksi terhadap situasi sosial.

Pendekatan *ethics of care* menekankan bahwa orientasi moral dan respons etis seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman rasional dan empatik, aspek yang sering kali menunjukkan variasi antara gender. Menurut Carol Gilligan (1993), individu perempuan cenderung menilai situasi melalui lensa hubungan interpersonal, kebutuhan, dan kepedulian terhadap pihak lain, sedangkan orientasi moral laki-laki lebih sering diasosiasikan dengan prinsip keadilan dan aturan. Dengan demikian, intervensi pembelajaran yang memfokuskan pada dilema, narasi emosional, dan refleksi sosial mungkin akan menghasilkan efek yang berbeda pada siswa laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, dalam konteks upaya meningkatkan kepekaan sosial di lingkungan sekolah, variabel gender (jenis kelamin) sangat dipertimbangkan sebagai faktor intervensi, yang mana lebih spesifik sebagai penentu bagaimana siswa menerima, memproses, dan mengekspresikan nilai-nilai moral dalam situasi sosial.

Penggunaan metode pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru (*teacher center*) dan menitikberatkan pada transfer pengetahuan satu arah seringkali kurang efektif dalam memfasilitasi pengembangan sikap. Padahal menurut (Choudhary et al. 2022) peran guru dalam menerapkan metode atau model pembelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas sangatlah penting. Oleh sebab itu, dapat disoroti bahwa dalam pemilihan metode dan model pembelajaran yang tepat sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Penggunaan metode belajar seperti ceramah membuat siswa menjadi penerima informasi pasif, minim kesempatan untuk berdiskusi, menganalisis, dan memecahkan permasalahan sosial yang kompleks. Keterbatasan media pembelajaran yang menarik dan interaktif juga menjadi kendala, membuat isu-isu moral maupun sosial terasa abstrak dan jauh dari kehidupan sehari-hari siswa. Metode seperti ini cenderung mengabaikan dimensi afektif dan psikomotorik, sehingga gagal memfasilitasi aspek yang sangat erat kaitannya dengan munculnya kepekaan sosial. Permasalahan ini juga ditemukan di SDN Petamburan 07, dimana proses pembelajaran

didominasi hanya menggunakan metode ceramah sehingga interaksi guru dengan siswa sangat minim. Pernyataan ini juga sejalan dengan data laporan rapor pendidikan yang menunjukkan pada indikator kualitas pembelajar mengalami penurunan sebanyak 5,66% dari nilai capaian 68,93 di tahun 2023 menjadi 63,27, kemudian pada indikator metode pembelajaran dari nilai capaian 63,03 di tahun 2023 turun sebanyak 5,95% menjadi 57,08 di tahun 2024, selanjutnya untuk indikator penerapan praktik inovatif dari nilai 65,66 di tahun 2023 menjadi 61,51 di tahun 2024 turun sebanyak 4,15%.

Menyikapi permasalahan tersebut tentu diperlukan inovasi dalam pemilihan model dan media khususnya pada pembelajaran IPAS yang mampu merangsang pemikiran kritis, empati, dan penalaran moral siswa. Pembelajaran inovatif melibatkan serangkaian proses belajar yang dirancang dengan pendekatan unik, sehingga menonjolkan perbedaan dari metode standar yang kerap diterapkan guru sehari-hari (Kartati dan Dkk, 2023). Pendekatan inovatif ini bisa diwujudkan melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat, karena model tersebut secara alami mencakup kerangka konseptual yang lebih luas dan menyeluruh.. Arend, seperti yang dikutip dalam (Octavia, 2020), menggambarkan model pembelajaran sebagai prosedur terstruktur yang mengatur kegiatan belajar secara sistematis guna mencapai kompetensi yang diinginkan. Menurut Trianto dalam (Octavia, 2020), menekankan peran metode pembelajaran sebagai rencana panduan untuk mengelola proses di kelas, yang melibatkan pendekatan utama beserta tujuan pengajaran, tahapan pelaksanaan, lingkungan belajar, serta pengaturan kelas secara keseluruhan.

Landasan utama yang memaparkan mengapa model pembelajaran inovatif efektif dalam ranah afektif yaitu berdasarkan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yang menjadi tokoh sentral dalam pengembangan teori tersebut menekankan pentingnya interaksi sosial dalam belajar. Menurut teori konstruktivisme yang mengadaptasi dari pemikiran Piaget, saat siswa ikut serta dalam proses pembelajaran yang dirancang secara inovatif seperti proyek atau

pemecahan masalah, siswa berinteraksi dengan lingkungan, berkolaborasi dengan teman, serta menghadapi tantangan, mekanisme ini secara langsung mempengaruhi aspek afektif seperti sikap, nilai, dan rasa percaya diri bagi siswa, sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran inovatif mampu mempengaruhi aspek belajar afektif siswa (Suparno 1997).

Kepekaan sosial menjadi salah satu wujud dari banyaknya rangkaian nilai dalam aspek afektif, Aspek afektif sendiri merujuk pada domain yang berkaitan dengan perasaan, sikap, emosi, minat dan nilai-nilai, yang mana kepekaan sosial secara langsung melibatkan aspek-aspek tersebut (Gunawan dan Palupi, 2016). Berdasarkan pada realita yang terjadi di lingkungan bahwasanya kepekaan sosial yang dimiliki oleh setiap siswa dipengaruhi dari beberapa faktor. Darley dan Latene dalam (Sarwono dan Meinarno, 2009) menuturkan beberapa faktor yang mampu mempengaruhi kepekaan sosial, diantaranya : a). *Bystander Effect*. Efek bystander dikenal sebagai efek yang menunjukkan bahwa semakin banyak orang yang menyaksikan suatu peristiwa, semakin kecil kemungkinan setiap individu memberikan bantuan. Aspek sosial menjadi peran sentral dalam pengambilan keputusan untuk memberikan sebuah pertolongan, keberadaan individu lain di sekitar lokasi peristiwa dapat menjadi faktor penentu seseorang untuk mengambil tindakan dalam sebuah situasi darurat. b). Atribusi Kausal, kecenderungan seseorang untuk memberikan pertolongan dapat dipengaruhi dari persepsi penyebab kesulitan yang dialami oleh korban. c). Peran Model Sosial, kehadiran model sosial atau contoh perilaku dari orang lain dapat meningkatkan probabilitas seseorang untuk melakukan tindakan prososial maupun sebaliknya. d). Sifat dan kondisi emosional, sifat kepribadian dan kondisi emosional yang sedang dirasakan juga dapat menjadi salah satu pengaruh kesiapan seseorang untuk menolong.

Adapun faktor lain selain faktor diatas yang dapat mempengaruhi kepekaan sosial adalah faktor internal, meliputi : jenis ras, jenis kelamin, sifat fisik dan kepribadian, bakat pembawaan dan inteligensi. Selanjutnya

adalah faktor eksternal, yaitu : faktor lingkungan, pendidikan, agama, sosial ekonomi, kebudayaan dan faktor-faktor lain (Wijayanti, Afita, and Wilantanti, 2017). Sesuai dengan faktor-faktor yang telah dipaparkan, situasi pembelajaran di sekolah menjadi salah satu faktor eksternal yang pasti terjadi dalam sebuah proses pendidikan yang ada di sekolah. Pemilihan dan penggunaan metode, model, strategi, maupun media pembelajaran tidak lepas dari rangkaian tahapan setiap pembelajaran. Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa pemilihan metode dan model pembelajaran yang tepat sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang berpeluang adalah model Moral Dilema. Model ini melibatkan siswa dalam situasi konflik moral yang mengharuskan mereka untuk menimbang berbagai sudut pandang dan nilai serta konsekuensi dari pemilihan tindakan (J. Rest, 1979). Pengaplikasian model Moral Dilema menjadi lebih menarik dan relevan bagi generasi digital saat ini, integrasi dengan animasi interaktif merupakan langkah strategis. Animasi interaktif menawarkan visualisasi yang kaya, skenario yang realistis, dan memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam alur cerita. Penggunaan media digital yang interaktif juga mampu meningkatkan motivasi belajar, memfasilitasi pemahaman konsep yang abstrak, dan menciptakan pengalaman belajar yang imersif (Prensky, 2006). Saat dilema moral disajikan dengan animasi interaktif, siswa dapat merasakan pengalaman seolah-olah berada dalam situasi tersebut, mendorong mereka untuk berpikir lebih dalam dan merasakan empati terhadap karakter atau situasi yang dihadapi.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi bagaimana model pembelajaran khusus bisa mempengaruhi kepekaan sosial siswa di tingkat sekolah dasar. Misalnya, (Wahyuningsih and Oktavia, 2022) meneliti efektivitas model resolusi konflik yang dibantu wayang sukuraga untuk meningkatkan empati siswa saat belajar IPS. Penelitian ini fokus pada bagaimana wayang sukuraga membantu siswa lebih memahami perasaan dan emosi orang lain. Hasilnya, model ini terbukti berhasil

menaikkan tingkat empati siswa dalam pembelajaran IPS. Namun, penelitian ini belum menyoroti adanya media yang interaktif sehingga siswa lebih terlibat dalam penggunaannya, serta tidak memeriksa peran moral siswa sebagai variabel intervensi apakah sebelumnya semua siswa memang sudah memiliki akar moral yang tinggi atau belum yang mengakibatkan model ini terbukti berhasil menaikkan tingkat empati siswa, sehingga meninggalkan celah untuk pendekatan yang lebih terintegrasi dengan dilema etis dan elemen visual digital.

Penelitian lain dari (Suma and Ardana, 2025) menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk melihat dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa di mata pelajaran IPS. Mereka menggunakan desain pretest-posttest dengan kelompok kontrol dan eksperimen dari dua kelas. Temuan utamanya mencakup: 1) Ada perbedaan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial antara siswa yang belajar dengan PBL dibandingkan metode konvensional; 2) PBL lebih unggul dalam meningkatkan berpikir kritis; 3) PBL juga lebih efektif untuk kepekaan sosial. Secara khusus, nilai N-Gain untuk kepekaan sosial di kelompok eksperimen mencapai rata-rata 89,557, menandakan PBL jauh lebih baik daripada pendekatan biasa dalam membangun keterampilan ini. Meski begitu, penelitian ini memiliki gap yang terletak pada kurangnya integrasi teknologi visual untuk memperkuat kepekaan sosial di mana anak-anak bisa menyelesaikan masalah sosial melalui simulasi visual yang dinamis.

Kepekaan berempati juga berhasil ditingkatkan melalui pengembangan model pendidikan agama Islam, seperti yang diteliti (Miftakhuddin, 2020). Hasil uji dengan perorangan oleh 6 responden. Selanjutnya dilakukan uji coba kelompok dengan jumlah 12 responden. Hasil uji kelompok yang telah direvisi, di uji coba lagi secara terbatas dengan responden 30 orang. Model ini dirancang sederhana, mudah diterapkan, efektif, dan efisien, dengan penyelarasan pada Al-Qur'an (Q.S. an-Nisa ayat 8) yang mencakup pemahaman arti empati, penjelasan maknanya, contoh perilakunya, serta penerapannya terhadap sesama. Hasil

uji kelayakan rata-rata 3,50 dari skala maksimal, menyimpulkan model ini sangat layak, sementara uji terbatas mencapai rata-rata 4,00 dari skala 1-4, menunjukkan kualitas sangat baik untuk membentuk karakter empati siswa. Namun, celah dalam penelitian ini kurangnya elemen interaktif yang menangani dilema sosial secara langsung. Mengeksplorasi dilema empati berbasis nilai agama seperti ayat Al-Qur'an menjadi visual dan relatable melalui cerita visual yang bisa siswa interaksikan, seperti memilih tindakan empati dan melihat hasilnya memungkinkan lebih mempercepat pemahaman siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Khofid, 2024), meneliti penerapan pembelajaran IPS berbasis pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) untuk mengembangkan kepekaan sosial siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa CTL berhasil membangun kepekaan sosial, terlihat dari perkembangan indikator-indikatornya di setiap tahap pembelajaran sesuai prinsip CTL. Penelitian ini efektif dalam menghubungkan pelajaran dengan konteks nyata, tetapi mengandalkan metode deskriptif yang lebih observasional daripada eksperimen, sehingga membatasi kemampuan untuk membuktikan kausalitas secara ketat karena dalam meneliti kepekaan sosial perlu pengendalian variabel yang presisi, yang menghasilkan bukti lebih kuat tentang bagaimana intervensi pembelajaran benar-benar mempengaruhi sikap sosial siswa.

Penelitian terakhir dari (A. N. Azizah, Muchtar, and Hasan, 2025) bertujuan mengukur efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis proyek dalam merangsang keterampilan proses ilmiah dan empati global pada siswa sekolah dasar, melalui proyek yang terkait kehidupan sehari-hari. Penelitian ini membagi dua kelompok kontrol dan eksperimen dengan total 53 siswa dilibatkan dalam penelitian ini. Analisis menunjukkan peningkatan signifikan di kelompok eksperimen, dengan selisih rata-rata 23,2 poin pada kedua aspek. Hasil ini menandakan bahwa keterlibatan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek menciptakan pengalaman belajar bermakna, yang tidak hanya mengasah berpikir ilmiah tapi juga memperkuat kepekaan sosial. Namun, pembuatan proyek ini akan

lebih menarik dengan adanya penambahan visualisasi dampak sosial secara luas, teknologi visual memperkuat kepekaan sosial dengan mendorong anak-anak merefleksikan moral mereka sehingga menghubungkan keterampilan ilmiah dengan pemahaman emosional orang lain yang lebih mendalam.

Mengacu pada uraian di atas, penelitian mengenai peningkatan kepekaan sosial dengan meninjau perbedaan gender serta kolaborasi menggunakan animasi interaktif, belum banyak ditemukan. Kebaruan yang membedakan dari penelitian ini adalah merancang sebuah model pembelajaran Moral Dilema dengan menggunakan bantuan animasi interaktif, dimana model pembelajaran Moral Dilema yang dikombinasikan dengan animasi interaktif untuk meningkatkan kepekaan sosial pada siswa secara bersamaan belum ada diteliti sebelumnya. Animasi interaktif berperan sebagai jembatan yang mengatasi abstraksi isu moral, khususnya untuk siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret, dilema moral yang disajikan secara verbal seringkali terasa abstrak. Animasi interaktif sebagai kebaruan yang ditawarkan dengan karakteristik respons instan dan keterlibatan emosional memungkinkan siswa melihat konsekuensi nyata dari pilihan moral mereka secara langsung (visibilitas sebab – akibat). Model moral dilema berbantuan animasi interaktif, membantu siswa bisa melihat skenario konflik, efek idealnya adalah siswa akan lebih mudah merasakan empati karena animasi membuat emosi orang lain terlihat nyata dan *relatable*, sementara interaktivitas mendorong refleksi moral pribadi, dan menghubungkan dilema abstrak menjadi pengalaman konkret yang membangun pemahaman perspektif orang lain.

Sebagaimana pemaparan sebelumnya pemilihan animasi interaktif sebagai alat bantu untuk memaksimalkan metode moral dilema ini telah dilandaskan pada penelitian terdahulu diantaranya; penguatan karakter melalui cerita rakyat yang dikembangkan dalam bentuk komik animasi digital, karena visualisasi yang jelas dan interaktif dapat mendukung proses pembentukan nilai-nilai moral karakter siswa sekolah dasar

(Musaddad, Desvani, and Saputri, 2025). Film animasi Syamil dan Dodo dapat meningkatkan perkembangan agama dan moral anak. Dimana dengan menayangkan film animasi anak menjadi lebih antusias dan tertarik memperhatikan dan merasa berada dalam situasi tersebut (Jannah, 2022). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis pembelajaran kontekstual muatan IPS dalam wujud gambar, audio, dan animasi mampu meningkatkan semangat siswa untuk belajar secara aktif. Selain itu, dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien, serta relevan dengan perkembangan teknologi (Kristanti and Sujana, 2022).

Maka dari itu, kombinasi model Moral Dilema berbantuan animasi interaktif diharapkan mampu menjadi solusi inovatif untuk mengatasi tantangan dalam pengembangan kepekaan sosial. Atas dasar fakta dan data yang ditemukan, pengembangan kepekaan sosial pada siswa masih menghadapi berbagai tantangan, fenomena perundungan (*bullying*) di sekolah, sikap apatis terhadap lingkungan, serta kurangnya inisiatif untuk membantu sesama. Permasalahan ini diperkuat dengan adanya laporan tahunan KPAI tahun 2023 dan 2024 yang telah mencatat 2.057 pengaduan, yang mana kasus perundungan di lingkungan pendidikan menjadi yang tertinggi.

Menanggapi masalah tersebut, penelitian ini menjadi sangat urgen untuk menawarkan solusi inovatif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Menyadari siswa saat ini berada di era generasi digital yang menuntut pendekatan yang relevan, penelitian ini berupaya mengkaji lebih dalam pengaruh model pembelajaran Moral Dilema berbantuan animasi interaktif. Melalui pengalaman belajar yang mendalam dan interaktif, siswa didorong untuk merefleksikan nilai-nilai moral, mengasah kemampuan mengambil keputusan etis, dan pada akhirnya, meningkatkan kepedulian serta tindakan positif terhadap lingkungan sosialnya.

Lebih lanjut, dalam konteks pembentukan kepekaan sosial, faktor gender menjadi salah satu aspek penting yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan empati dan perilaku prososial siswa. Beberapa penelitian

menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki empati dan sensitivitas sosial yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sementara laki-laki lebih banyak menunjukkan respons prososial dalam bentuk tindakan langsung pada situasi tertentu. Hal ini menandakan bahwa respons kepekaan sosial tidak hanya dipengaruhi model pembelajaran, tetapi juga karakteristik gender yang membentuk cara siswa memahami dan merespon dilema sosial. Oleh karena itu, keberagaman respons berdasarkan gender perlu dipertimbangkan dalam penerapan model Moral Dilema berbantuan animasi interaktif. Dengan demikian, penelitian ini memandang perlu untuk mengkaji lebih dalam pengaruh model Moral Dilema berbantuan animasi interaktif terhadap kepekaan sosial yang ditinjau dari perbedaan gender siswa pada pembelajaran IPAS.

B. Identifikasi Masalah

Merujuk pada paparan di atas, masalah-masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pengembangan kepekaan sosial pada anak masih banyak menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Sebagaimana yang terindikasi dari beberapa fenomena, seperti perundungan (*bullying*) di sekolah, apatisme terhadap lingkungan dan kurangnya inisiatif untuk membantu teman yang kesulitan, dan adanya provokasi negatif antar kelompok siswa.
2. Pendidikan moral dan karakter siswa belum sepenuhnya berhasil menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial yang mendalam pada siswa.
3. Adanya perundungan dan saling ejek antar siswa yang berujung pertengkaran. Perilaku ini mencerminkan rendahnya kepekaan sosial, di mana siswa kurang mampu menempatkan diri pada posisi korban dan memahami penderitaan orang lain.
4. Penerapan metode maupun model pembelajaran yang masih *teacher-center*, terutama metode ceramah yang dinilai kurang efektif dalam mengembangkan kepekaan sosial. Masalah ini menyebabkan siswa

menjadi pasif dan minim kesempatan untuk berdiskusi, menganalisis, serta memecahkan permasalahan sosial yang kompleks.

5. Keterbatasan media pembelajaran yang menarik dan interaktif menjadi kendala, hal ini menyebabkan isu-isu moral dan sosial terasa abstrak dan jauh dari kehidupan sehari-hari siswa.

C. Pembatasan Penelitian

Penelitian ini membatasi ruang lingkupnya pada upaya peningkatan kepekaan sosial siswa melalui penerapan model moral dilema yang didukung animasi interaktif, dengan mempertimbangkan perbedaan gender siswa sebagai variabel intervensi, khususnya dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada siswa kelas IV SD.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kepekaan sosial antara siswa kelas IV SD yang menerima pembelajaran IPAS dengan model moral dilema berbantuan animasi interaktif dengan siswa yang belajar menggunakan model ekspositori?
2. Bagaimana pengaruh interaksi antara model moral dilema dengan perbedaan gender siswa terhadap kepekaan sosial mereka?
3. Apakah terdapat perbedaan kepekaan sosial pada siswa perempuan setelah mereka belajar dengan model moral dilema berbantuan animasi interaktif dibandingkan dengan model ekspositori?
4. Apakah terdapat perbedaan kepekaan sosial pada siswa laki-laki setelah mereka belajar dengan model moral dilema berbantuan animasi interaktif dibandingkan dengan model ekspositori?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan menguji :

1. Menganalisis perbedaan kepekaan sosial siswa kelas IV SD yang belajar menggunakan model moral dilema berbantuan animasi

interaktif dalam pelajaran IPAS dengan siswa yang belajar menggunakan model ekspositori.

2. Menganalisis interaksi antara model moral dilemma dengan perbedaan gender siswa terhadap kepekaan sosial mereka.
3. Menganalisis perbedaan kepekaan sosial siswa perempuan setelah mengikuti pembelajaran dengan model moral dilema berbantuan animasi interaktif dibandingkan dengan model ekspositori.
4. Menganalisis perbedaan kepekaan sosial siswa laki-laki setelah mengikuti pembelajaran dengan model moral dilema berbantuan animasi interaktif dibandingkan dengan model ekspositori.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif baik dari perspektif teori maupun penerapan nyata:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi informasi dan menjadi rujukan penguatan teori mengenai kontribusi faktor gender dalam respon kepekaan sosial siswa sekolah dasar dalam konteks pembelajaran berbasis moral dilema berbantuan animasi interaktif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru : Guru dapat memanfaatkan temuan studi ini sebagai acuan untuk memilih model dan media pengajaran yang lebih efektif. Guru juga dapat memahami perbedaan pola kepekaan sosial berdasarkan gender sehingga pembelajaran dapat dirancang lebih adaptif terhadap kebutuhan sosial siswa laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih optimal saat mengajar siswa sekolah dasar.
- b. Bagi Siswa : Studi ini diharapkan berkontribusi dalam meningkatkan kepekaan sosial siswa pada jenjang sekolah dasar. Ini meliputi melatih dan memupuk empati, sehingga siswa menjadi lebih perhatian dan responsif terhadap lingkungan, serta mampu menciptakan hubungan yang lebih harmonis di dalam maupun di luar konteks sekolah.

- c. Bagi peneliti selanjutnya : Temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar pijakan untuk penelitian selanjutnya, terutama dalam rangka pengembangan model atau media pembelajaran yang lebih efektif, dalam perancangan kegiatan belajar. Lebih lanjut, hasil studi ini diharapkan menjadi sumbangan signifikan bagi literature akademik di bidang pendidikan ilmu sosial, khususnya yang berkaitan dengan pengajaran kepekaan sosial pada siswa sekolah dasar.



Intelligentia - Dignitas